

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pernikahan menurut Duvall & Miller menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak, dan membangun pembagian peran diantara sesama pasangan.<sup>1</sup> Sebuah pernikahan selalu memiliki tujuan untuk membina hubungan yang rukun, tenteram, dan bahagia agar saling mengasihi serta mencintai dalam rumah tangga sehingga dapat menghasilkan keluarga yang sejahtera.

Pernikahan akan menciptakan terbentuknya sebuah keluarga. Keluarga merupakan kumpulan dari individu-individu yang satu sama lain terikat oleh sistem kekeluargaan. Pilar utama keluarga adalah suami istri atau ayah dan ibu dimana dari sana akan berkembang sebuah keluarga besar. Ciri hidup kekeluargaan adalah adanya ikatan emosional yang dialami secara konstan dan sering mendalam dalam dinamika hubungan solidaritas, dimana dalam keadaan normal terdapat rasa saling ketergantungan, saling membutuhkan, dan saling membela.<sup>2</sup>

Pernikahan juga merupakan perintah dalam agama Islam. Al-Qur'an menjelaskan pernikahan bertujuan untuk mempelai laki-laki dan perempuan

---

<sup>1</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta:Salemba Humanika, 2014), 73.

<sup>2</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga* (Malang:Madani, 2016), 2

mendapatkan kedamaian dalam hidup seseorang (*litaskunu ilaiha*).<sup>3</sup> Islam menganjurkan pada umatnya untuk melaksanakan pernikahan sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup. Ketika wanita dan laki-laki melaksanakan pernikahan, maka kedua orang tersebut telah menciptakan sebuah keluarga. Tujuan utama dari pernikahan ialah untuk sarana mencapai kebahagiaan dimana dalam islam biasanya disebut dengan keluarga sakinah. Untuk dapat mewujudkan keluarga sakinah tersebut, dalam pernikahan harus memiliki gambaran mengenai konsep keluarga bahagia yang didiskusikan oleh kedua pihak. Ketika pasangan mampu untuk mewujudkan keluarga sakinah, tentu kehidupan dalam keluarganya akan berjalan dengan baik.

Idealnya, dalam keluarga harus memiliki kondisi yang harmonis dimana terjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga, terdapat rasa kasih sayang, saling pengertian dan perhatian, serta adanya komunikasi yang baik. Jika keluarga dapat menciptakan kondisi yang harmonis, tentu akan membuat nyaman dalam keluarga, terutama kenyamanan untuk anaknya. Namun, pada kenyataannya terdapat keluarga yang tidak dapat menciptakan kondisi yang harmonis dalam keluarganya sehingga menyebabkan terjadinya perceraian.

Perceraian sering dianggap sebagai solusi yang tepat apabila pernikahan tidak lagi menjadi tempat yang nyaman bagi pasangan suami istri, akibat dari percekocokan yang terus menerus sehingga mengakibatkan

---

<sup>3</sup> Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah, *Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*, *Yudisia*, Vol. 5 No. 2, 2014. Hlm. 287

ketidaknyamanan baik bagi orang tua maupun bagi anak. Pada era sekarang, terdapat banyak fenomena mengenai perceraian, baik yang disiarkan di media massa dan sosial atau yang terjadi di lingkungan sekitar. Seperti yang diberitakan di salah satu media massa bahwa “angka perceraian di Kabupaten Blitar selama 7 bulan terakhir mencapai 1.891 kasus”.<sup>4</sup> Dari jumlah itu sebanyak 1.129 diantaranya berstatus cerai gugat. Sedangkan 712 sisanya adalah cerai talak (CT) atau pihak suami yang menginginkan perpisahan.<sup>5</sup>

Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Fadil “kasus cerai di Blitar disebabkan berbagai faktor. Banyak alasan yang membuat pasangan suami istri yang akhirnya memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya. Jika dilihat dari pihak wanita, perceraian lebih disebabkan karena faktor ekonomi. Apalagi banyak di antaranya berprofesi sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang mengakibatkan kesenjangan ekonomi. Sehingga salah satu pihak memutuskan untuk bercerai dengan meminta bantuan dari pihak pengacara. Sementara jika dilihat dari sisi suami, banyak yang mengajukan cerai dengan alasan sudah tidak ada kecocokan”.<sup>6</sup> Salah satu staff KUA Kecamatan Kanigoro mengatakan “jumlah perceraian yang terjadi di Kecamatan Kanigoro pada tahun 2016 paling banyak di Desa Sawentar

---

<sup>4</sup><https://jatim.sindonews.com/read/215/1/angka-perceraian-di-blitar-tinggi-mui-ungkap-penyebabnya-1533085680>, diakses pada tanggal 07 April 2019 pukul 19.16

<sup>5</sup><https://jatim.sindonews.com/read/215/1/angka-perceraian-di-blitar-tinggi-mui-ungkap-penyebabnya-1533085680>, diakses pada tanggal 07 April 2019 pukul 19.30

<sup>6</sup><https://m.kumparan.com/amp/bangsaonline/pengajuan-perceraian-tinggi-ribuan-wanita-di-blitar-bakal-menjanda-27431110790558259>, diakses pada tanggal 07 April 2019 pukul 20.01

dengan jumlah perceraian 26 dan talak 16. Jumlah keseluruhan perceraian pada tahun 2016 di Kecamatan Kanigoro ialah perceraian 47 dan talak 23”.<sup>7</sup>

Berdasarkan berita dari media massa tersebut, perceraian memang menjadi pilihan apabila dirasa dalam pernikahan mengalami goncangan. Masalah perceraian tidak hanya dirasakan oleh orang tua yang mengalaminya, namun juga memiliki dampak terhadap anak, terutama apabila anak tersebut berada di masa pengasuhan. Ketika orang tua memilih untuk bercerai, tentu anak juga akan mendapat dampak dari keputusan tersebut. Anak akan menjadi korban karena haknya mendapatkan lingkungan keluarga yang nyaman tidak didapatkan dan juga terkadang orang tua melibatkan anak dalam konflik keluarga sehingga kenyamanan tidak terwujud lagi dalam keluarga.

Ada beberapa dampak yang dirasakan oleh anak ketika orangtua mereka memutuskan untuk berpisah, seperti yang diungkapkan oleh subjek 3, “Kalau dampak secara langsung waktu itu belum terasa, seiring berjalannya waktu baru dampaknya aku merasakan, seperti waktu itu aku kayak kehilangan sosok ibu, terus kalau mau ke rumah ayah juga jadi agak sungkan, karena kan selang beberapa waktu ayah udah nikah lagi”.<sup>8</sup> Selain itu, dengan keputusan untuk berpisah juga dapat melukai perasaan anak terutama ketika anak berada di masa remaja di mana pada masa itu sebagai masa yang kritis bagi anak, seperti yang diungkapkan oleh subjek 1, “Yang jelas perasaan waktu itu, sedih, kecewa, tapi juga seperti ada sedikit senang.

---

<sup>7</sup> Staff KUA Kanigoro, 08 Agustus, 2019

<sup>8</sup> J, Pelajar, Blitar, 06 April 2019.

Soalnya udah jenuh melihat mereka selalu berantem, cuma ya kenapa waktu buat keputusan enggak dirundingkan dengan anak-anaknya, aku taunya malah waktu udah ada sidang”.<sup>9</sup>

Perceraian orangtua juga dapat membuat anak berpikir akan merasa ditinggalkan dari salah seorang orangtuanya, juga dapat menimbulkan emosi, dendam, sedih, dan marah. Ketika anak merasa tersakiti, tak jarang anak memusuhi orangtuanya karena keputusan bercerai. Sebagaimana Kartono dalam Yuli Astuti mengatakan sebagai akibat dalam keluarga yang kurang harmonis remaja tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan nakal.<sup>10</sup> Seperti ungkapan subjek 3, jika ia merasa kecewa kepada ibunya karena dianggap sebagai penyebab dari perceraian orangtuanya. Subjek 3 merasa marah dan kecewa pada ibunya, bahkan komunikasinya juga tidak berjalan baik.<sup>11</sup>

Ketika remaja berada pada situasi yang tidak menyenangkan dan cenderung menekan seperti yang dialami oleh remaja dengan orang tua bercerai, maka dibutuhkan resiliensi agar remaja tersebut tidak terjerumus ke hal-hal negatif. Reivich dan Shatte dalam Wiwin hendriani mengatakan resiliensi ialah kemampuan individu untuk merespon kondisi *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara sehat dan produktif.<sup>12</sup> Dengan kata lain,

---

<sup>9</sup> PK, Mahasiswa, Blitar, 08 April 2019

<sup>10</sup> Yuli Astuti, Nisa Rachmah Nur Anganthi, "Subjective Well-Being pada Remaja dari Keluarga Broken Home", *Humaniora*, Vol. 17 No.02, Agustus 2016. Hlm. 163

<sup>11</sup> J, Mahasiswa, Blitar, 09 April 2019

<sup>12</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta Timur : PrenadaMedia Group, 2018) hlm. 24

resiliensi dapat diartikan sebagai bangkit kembali ketika dalam keadaan terpuruk dan menghadapi dengan cara positif. Ketika remaja dapat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan tersebut, tentu remaja menjadi lebih menerima dengan keputusan yang telah dipilih orangtuanya juga remaja tersebut dapat melalui kondisi kurang menyenangkan dengan tenang. Namun, apabila remaja tidak memiliki resiliensi, dikhawatirkan remaja tersebut dapat menuju kearah yang negatif yang dapat merugikan remaja itu sendiri.

Terdapat banyak penelitian tentang dampak dari perceraian orangtua terhadap remaja. Remaja yang tidak memiliki resiliensi yang baik, cenderung akan mengarah ke hal negatif seperti kenakalan remaja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Taufikurrahman, Hery Cahyono, dan Maulana Akbar. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa terdapat kenakalan remaja paska orangtuanya bercerai, seperti sering keluar malam dan bolos atau putus sekolah.<sup>13</sup>

Untuk dapat memiliki resiliensi yang baik, dibutuhkan pendampingan dari keluarga terutama orangtua untuk dapat tetap berada disamping anaknya ketika mengalami sebuah tekanan. Apabila orangtua telah bercerai, hal yang dikhawatirkan ialah ketika orangtua tidak dapat saling bekerjasama untuk dapat mengasuh anak-anaknya. Tentu hal tersebut akan berdampak pada remaja karena pada masa tersebut remaja membutuhkan sosok orangtua dimana mereka pada masa ini masih dalam masa mencari identitas

---

<sup>13</sup> Taufikurrahman, Hery Cahyono, Maulana Akbar. Pengaruh Perceraian Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja di Kota Banjarmasin. IAIN Antasari :Pusat Penelitian dan Penerbit Banjarmasin. Hlm. 119

diri. Ketika orangtua tidak dapat bekerjasama untuk mengasuh anaknya dan mendampingi ketika dalam situasi yang menekan, hal tersebut dapat membuat seorang anak cenderung mengarah ke hal negatif.

Untuk menghindari kenakalan remaja dan dampak lain dari perceraian yang dapat merugikan remaja itu sendiri, diperlukan remaja memiliki resiliensi yang baik, sehingga dapat bangkit dari keterpurukan dengan mengarah ke hal positif. Oleh karena hal tersebut, disini peneliti ingin meneliti mengenai "Resiliensi pada Remaja Akhir Paska Perceraian Orangtua".

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak perceraian pada remaja akhir pasca perceraian orangtua di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana proses resiliensi pada remaja akhir pasca perceraian orangtua di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana hasil resiliensi pada remaja akhir pasca perceraian orangtua di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dampak pasca perceraian orangtua terhadap remaja akhir di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui proses resiliensi remaja akhir pasca perceraian orangtua di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

3. Untuk mengetahui hasil resiliensi pada remaja akhir pasca perceraian orangtua di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan klinis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang resiliensi pada remaja akhir paska perceraian orangtua.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi remaja yang sedang berada dalam situasi tidak menyenangkan untuk dapat bangkit dan melakukan hal yang bersifat positif sehingga tidak akan merugikan dirinya dan orang lain.

###### b. Orangtua

Penelitian ini diharapkan bagi orang tua untuk berfikir kembali keputusannya untuk berpisah. Namun, jika memang bercerai, dengan membaca penelitian ini, orang tua diharapkan dapat menemani anaknya untuk melewati kondisi tersebut. Selain itu, untuk orangtua diharapkan untuk dapat mengasuh anak bersama-sama.



c. Sekolah

Untuk pihak sekolah, diharapkan dapat mengenali siswa yang memiliki resiliensi tidak baik, sehingga dapat mengantisipasi dan memperlakukan siswa dengan baik dan benar.

d. Peneliti selanjutnya

Memberikan dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam mengidentifikasi resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Resiliensi

##### 1. Pengertian Resiliensi

Rutter dalam Wiwin Hendriani mengatakan resiliensi adalah hasil dari upaya mengelola berbagai risiko (hal-hal) yang tidak menyenangkan (hambatan, persoalan, konflik, dan sebagainya) dan bukan dari upaya untuk menghindari resiko-resiko tersebut. Selain itu, resiliensi juga kapasitas untuk berhasil dalam beradaptasi, berfungsi secara positif atau kompeten, khususnya ketika berhadapan dengan situasi atau kondisi yang beresiko tinggi, stres kronis, trauma, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Reivich dan Shatte mengatakan resiliensi ialah kemampuan individu untuk merespon kondisi *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara sehat dan produktif. Selain itu, menurut Kaplan, dkk dalam Wiwin Hendriani menyatakan resiliensi ialah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan. Pendapat Grotberg mengenai resiliensi ialah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta

---

<sup>1</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta Timur : PrenadaMedia Group, 2018, 24

kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan.<sup>2</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan jika resiliensi ialah suatu upaya yang dilakukan oleh individu yang sedang berada di situasi yang tidak menyenangkan atau situasi menekan untuk tetap bertahan dan beradaptasi menghadapi situasi tersebut dengan cara yang positif. Namun, individu yang dapat bangkit dari satu masalah, belum tentu individu tersebut dapat bangkit dimasalah lainnya. Jadi, resiliensi pada satu keadaan, tidak menjadi patokan untuk dia juga dapat resilien pada keadaan yang lain. Hal tersebut dikemukakan oleh Zimmerman dan Arunkumar, resiliensi bukan sebuah konsep universal yang terwujud dalam seluruh domain kehidupan individu. Seseorang mungkin akan resilien terhadap satu stresor yang spesifik namun belum tentu demikian terhadap stresor yang lain. Resiliensi merupakan fenomena multidimensional dengan konteks yang spesifik dan mencakup berbagai perubahan dalam perkembangan.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, peneliti akan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Reivich dan Shatte mengenai resiliensi yaitu kemampuan individu untuk merespon kondisi *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara sehat dan produktif.

---

<sup>2</sup> Ibid, 22

<sup>3</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta Timur : PrenadaMedia Group, 2018) hlm. 23

## 2. Sumber Resiliensi

Menurut Grotberg ada 3 sumber resiliensi individu, ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian :<sup>4</sup>

### a. *I have*

*I have* merupakan sumber eksternal yang dapat meningkatkan resiliensi. *I have* berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar kemudian dimaknai oleh individu tersebut. Individu yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungannya, cenderung memiliki sedikit jaringan sosial dan beranggapan bahwa lingkungan sosial hanya sedikit memberikan dukungan kepadanya. Individu dapat dikatakan resilien apabila memiliki:

- 1) *Trusting relationship* (Hubungan yang dapat dipercaya)
- 2) *Structure and rules at home* (Struktur dan aturan di rumah)
- 3) *Role models*
- 4) *Encouragement to be autonomous* (Dorongan menjadi otonom)
- 5) *Access to health, education, welfare, and security service*  
(Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dan layanan keamanan)

---

<sup>4</sup> Wiwin, resiliensi.,44

b. *I am*

*I am* merupakan sumber resiliensi karena yakin dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Sumber ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi adalah :

- 1) *Lovable and my temprament is appealing* (Perasaan dicintai dan sikap yang menarik)
- 2) *Loving, empatic, and altruistic* (Mencintai, empati, dan altruistik)
- 3) *Proud of my self* (Bangga pada diri sendiri)
- 4) *Autonomous and responsible* (Otonomi dan tanggung jawab)
- 5) *Filled with love, faith, and trust* (Dipenuhi dengan harapan, keyakinan, dan kepercayaan)

c. *I can*

Sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial, dan interpersonal. Sumber resiliensi ini terdiri dari :

- 1) *Communicative* (Komunikasi)
- 2) *Problem Solve* (Pemecahan masalah)

- 3) *Manage my feelings and impulses* (Mengatur perasaan dan impuls)
- 4) *Gauge the temperament of my self and others* (Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain)
- 5) *Seek trusting relationship* (Mencari hubungan yang dapat dipercaya)

### 3. Faktor Resiliensi

Reivich dan Shatte mengemukakan adanya tujuh faktor yang menjadi komponen atau domain utama dari resiliensi. Ketujuh faktor tersebut meliputi:<sup>5</sup>

#### a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Regulasi emosi dapat pula dikatakan sebagai cara individu untuk dapat mengolah emosi yang muncul, kemudian bagaimana individu tersebut mengekspresikan emosi tersebut. Kemampuan regulasi yang baik dalam diri individu akan mempermudah individu memecahkan suatu masalah karena individu akan mampu mengendalikan diri ketika sedih, marah, cemas, maupun perasaan negatif lainnya. Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif yang dilakukan dengan tepat merupakan hal yang sehat dan konstruktif. Pengekspresian emosi

---

<sup>5</sup> Wiwin, resiliensi., 51

yang tepat merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien. Reivich dan Shatte mengungkapkan dua keterampilan yang dapat memudahkan individu dalam meregulasi emosi, yaitu keterampilan untuk meningkatkan kontrol tubuh terhadap respon tubuh dan pikiran ketika berhadapan dengan stress dengan cara relaksasi atau disebut dengan *calming* dan keterampilan untuk focus pada permasalahan yang ada memudahkan individu untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut atau disebut *focusing*.

b. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu dengan pengendalian impuls rendah mudah mengalami perubahan emosi dengan cepat dan cenderung mengendalikan perilaku dan pikirannya. Individu akan mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting.

c. Optimisme

Individu yang optimis adalah individu yang memiliki harapan atau impian untuk masa depannya dan percaya bahwa dia dapat mengontrol arah hidupnya. Optimisme mengindikasikan bahwa individu percaya dapat menangani masalah masalah yang muncul di kehidupannya nanti.

d. Analisis Kausal

Analisis penyebab masalah merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan. Jika individu tidak mampu memperkirakan dan mengidentifikasi penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu akan membuat kesalahan yang sama.

e. Empati

Empati menggambarkan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain. Kemampuan empati penting dalam hubungan sosial, individu yang resilien akan mampu untuk memahami perasaan maupun pikiran orang lain.

f. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti individu meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses dalam kehidupannya. Individu dengan efikasi diri tinggi tidak akan mudah menyerah ketika mengetahui strategi yang digunakannya dalam menyelesaikan masalah tidak berhasil. Individu tidak merasa ragu karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah. Individu dengan efikasi diri yang baik



cenderung cepat tanggap terhadap masalah dan berusaha mencari solusi. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki efikasi diri yang baik, individu tersebut cenderung menghindar dari masalah karena merasa tidak mampu dan tidak yakin pada dirinya sendiri untuk menyelesaikan masalah tersebut.

g. Menemukan jalan keluar

Individu yang resilien mampu melakukan tiga hal dengan baik, yaitu mampu menganalisis risiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik, dan mampu menemukan makna serta tujuan hidup.

4. Faktor Risiko dan Faktor Protektif Resiliensi

Kaplan dalam Wiwin Hendriani mendefinisikan faktor risiko sebagai “prediktor awal” dari sesuatu yang tidak diinginkan atau sesuatu yang membuat orang semakin rentan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut Rutter, faktor risiko merupakan variabel yang mengarah langsung pada kondisi patologis atau *maladjustment*. Sementara Luthar, mendefinisikan faktor risiko sebagai sebuah variabel yang memfasilitasi munculnya problem perilaku, sebagai respons yang lebih lanjut dari stress.<sup>6</sup>

Faktor risiko berbeda dengan stressor. Jika stressor atau sumber stress adalah segala sesuatu yang menyebabkan munculnya stress, maka faktor risiko ialah segala sesuatu yang berpengaruh, yang turut

---

<sup>6</sup> Wiwin, resiliensi., 59

menentukan kerentanan seseorang terhadap stress ketika berhadapan atau terpapar oleh stresor. Semakin rentan stress, semakin besar kemungkinan individu untuk memunculkan respons perilaku yang tidak adaptif, yang semakin membuatnya terjebak dalam tekanan yang berkepanjangan.

Sedangkan, faktor protektif diuraikan dalam tulisan Kalil dan Luthar ialah hal potensial yang digunakan sebagai alat untuk merancang pencegahan dan penanggulangan berbagai hambatan, persoalan, dan kesulitan dengan cara-cara yang efektif. Beberapa kategori dari faktor protektif oleh Garmezy ialah<sup>7</sup> :

- a. Berbagai atribut yang dimiliki individu seperti temperamen yang baik, pandangan positif terhadap diri sendiri, dan inteligensi.
- b. Kualitas keluarga, antara lain kohesivitas, kehangatan, keterlibatan, dan harapan keluarga.
- c. Keberadaan dan pemanfaatan sistem pendukung eksternal di luar keluarga.

Rutter mengajukan empat jalur potensial yang ditempuh oleh faktor protektif dalam mengubah efek merugikan dari faktor risiko dan meminimalkan stress, yaitu:

- a. Mereduksi dampak dari faktor risiko,
- b. Mereduksi rantai negatif dari sebuah kejadian yang memunculkan faktor risiko,

---

<sup>7</sup> Wiwin, resiliensi ., 60

- c. Memelihara dan mengembangkan trait positif dalam diri individu,
- d. Membuka diri terhadap kesempatan-kesempatan baru untuk meraih keberhasilan dalam hidup.

Rutter menambahkan penjelasannya bahwa proses reduksi dampak risiko tidak hanya berlangsung dengan cara menahan pengaruh berbagai kejadian dan jejaring sosial, namun juga dengan memanfaatkan peran keberhasilan coping pada situasi stres yang dialami sebelumnya. Mekanisme risiko dan protektif akan bervariasi berdasarkan karakteristik kesulitan atau tantangan yang dihadapi serta tahap perkembangan masing-masing individu.

#### 5. Resiliensi dalam perspektif Islam

Islam telah menjelaskan didalam Al-Qur'an mengenai sikap ketika menghadapi masalah. Al-Qur'an telah memberikan solusi untuk dilakukan ketika dihadapkan akan tantangan, masalah, dan kesulitan dalam hidupnya. Islam merupakan agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Al-Qur'an sendiri diturunkan untuk salah satunya untuk memberi petunjuk pada manusia untuk menuju kebahagiaan baik didunia atau diakhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surah At Taha ayat 2 :

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ( ٢ )

“Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah”.<sup>8</sup> Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa umat manusia yang mau mengikuti petunjuk dalam Al-Qur’an, akan dijamin bahwa kehidupannya akan bahagia baik di dunia maupun di akhirat”.

Ketika berada dalam suatu masalah, Al-Qur’an juga telah menjelaskan bagaimana solusi yang harus dilakukan. Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari suatu kondisi yang tidak menyenangkan, atau dapat pula dikatakan sebagai kemampuan untuk merubah kondisi yang tidak menyenangkan menjadi kearah yang positif. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Ar Rad ayat 11:

لَهُمُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ( ١١ )

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, jelas Allah tidak akan mengubah suatu keadaan jika individu tersebut tidak berusaha untuk mengubahnya. Oleh sebab itu, sebagai manusia haruslah berusaha untuk merubah keadaan yang ada pada dirinya sehingga dapat

---

<sup>8</sup> QS. At Taha (20): 2.

<sup>9</sup> QS. Ar Rad (13): 11

mengubah hidupnya yang mana berada pada situasi yang tidak menyenangkan menjadi sesuatu yang wajar untuk dihadapi. Selain itu, sesuatu yang tidak menyenangkan merupakan kehendak dari Allah dan tidak ada seorangpun yang dapat menghindarinya dan yang dapat melindungi selain Allah.

Al-Qur'an terdapat ayat mengenai bangkit dari keterpurukan terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 214 :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ  
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ  
ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَلا إِنَّا نَصُرُ اللَّهَ قَرِيبٌ (٢١٤)

“Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.”<sup>10</sup>

Pada konteks tersebut, sebagaimana di jelaskan Al-Qur'an, dalam surah Al-Baqarah ayat 155-156 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْوَتْرِ وَالصَّبْرِينَ (١٥٥)  
الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

Dan kami pasti menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata *Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*”

<sup>10</sup> QS. Al Baqarah (2): 155-156

Firman Allah tersebut telah menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun di dunia ini yang tidak akan ditimpa oleh masalah. Dengan menyerahkan apa yang terjadi kepada Allah dan berfikir jika yang ada di dunia ini hanyalah milik Allah yang sewaktu-waktu dapat diambilnya kembali, maka hal tersebut dapat menjadikan ketenangan bagi kehidupan karena dapat terhindar dari rasa kecewa dan putus asa. Hanya orang-orang yang dapat menyelesaikan masalah dan bangkit dari rasa keterpurukanlah yang nantinya akan mendapatkan kesenangan dari Allah sebagai balasan karena telah berhasil melalui cobaan yang diberikanNya. Dalam surah Al-Baqarah ayat 155-156, ditegaskan kembali bahwa cobaan dari Allah itu ada dan dapat berbentuk beberapa hal, selain itu ditegaskan kembali mengenai janji Allah akan kebahagiaan bagi orang yang mampu menghadapi cobaan dari Allah.

Resiliensi dalam islam merupakan kewajiban. Dalam sebuah hadist dikatakan Allah mencintai hambanya yang kuat daripada hambanya yang lemah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ  
 رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا  
 كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا  
 بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى  
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa). "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”<sup>11</sup>

Pada ayat diatas, dijelaskan bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan jika umatnya dirasa tidak mampu untuk menerima. Allah memberikan cobaan sesuai dengan kesanggupan dari umatnya. Oleh sebab itu, sebagai umat tidak seharusnya menyerah dan mengeluh apabila diberikan cobaan karena Allah yakin bahwa umat tersebut mampu melalui cobaannya.

Selanjutnya, dijelaskan dalam surah Al Insyirah ayat 1 sampai 8, dimana dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia diharapkan dapat termotivasi untuk bangkit dari keterpurukan (resiliensi) setelah mendapatkan cobaan, karena Allah telah menjanjikan kemudahan di setiap kesulitan. Dari sebuah cobaan itulah, akan terlihat keimanan dan ketaqwaan hamba kepada Allah.

Berdasarkan ayat-ayat yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa karakteristik orang yang resilien, yaitu orang yang sabar dan

---

<sup>11</sup> QS. Al Baqarah (2): 286.

tabah dalam menghadapi cobaan hidup. Individu juga harus optimis, pantang menyerah, dan ikhtiar untuk dapat menyelesaikan masalah.

## **B. Remaja Akhir**

### **1. Pengertian Remaja**

Masa remaja merupakan masa peningkatan perbedaan yang terjadi di antara anak muda pada umumnya, yang ditujukan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya semakin berkembang. Lebih khusus lagi masa remaja merupakan masa di mana akan berhadapan dengan masalah besar. Pada umumnya pada masa ini remaja mengalami masa kritis, karena berada dalam masa peralihan menuju masa dewasa. Pada masa peralihan tersebut remaja sedang mencari identitas dan jati dirinya sehingga sangat rawan perkembangan kepribadiannya.<sup>12</sup>

Selanjutnya, istilah remaja di negara-negara barat lebih dikenal dengan istilah *adolescence*. *Adolescence* menurut Hurlock bermakna lebih luas, yaitu meliputi kematangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Istilah *adolescence* atau remaja yang telah berkembang di masyarakat ialah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Terdapat kesulitan untuk memastikan pada umur berapa masa remaja berakhir karena *adolescence* merupakan suatu ciptaan budaya, yakni

---

<sup>12</sup> Khusnul Khotima, "Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap", *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(Januari-Juni 2018) hlm. 137



suatu konsep yang muncul dalam masyarakat modern sebagai tanggapa terhadap perubahan sosial yang menyertai perkembangan industri pada abad ke-19 di Eropa dan Amerika Serikat.<sup>13</sup>

Piaget mengemukakan bahwa secara psikologis, remaja merupakan usia yang menunjukkan individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, dimana anak merasa tidak di bawah kendali orang-orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau dikatakan sejajar. Menurut Salzman berpendapat bahwa remaja adalah masa perkembangan sikap ketergantungan kepada orang tua menuju sikap kemandirian yang meliputi sikap minat seksual, intropeksi diri, perhatian terhadap nilai-nilai seni dan isu-isu etika.<sup>14</sup>

Rentang usia remaja akhir ialah 18-21 tahun.<sup>15</sup> Pada tahap ini, individu mulai dapat berfikir secara abstrak dan hipotesis. Remaja telah dapat berfikir secara sistematis dan mampu untuk memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan masalah dibandingkan ketika masih anak-anak. Selain itu dalam pengambilan keputusan, remaja akhir ternyata lebih kompeten daripada remaja yang lebih muda dan anak-anak.<sup>16</sup> Namun, meski remaja akhir lebih kompeten dalam pengambilan keputusan, keputusan tersebut tidak menjamin bahwa keputusan akan dibuat dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>13</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015),189.

<sup>14</sup> Ibid. hlm 138

<sup>15</sup> Desmita, perkembangan.,190.

<sup>16</sup> Desmita,Perkembangan.198

Tidak jarang, mereka mengambil keputusan yang salah karena dipengaruhi oleh masyarakat dan kegagalannya.<sup>17</sup>

Keluarga merupakan tempat utama bagi remaja untuk bisa mengembangkan diri, menanamkan nilai-nilai luhur serta sebagai tempat berlindung. Dalam keluarga terdapat orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki peran yang besar dalam mendidik, memberikan kasih sayang dan menumbuhkembangkan cita-cita anak. Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak, terlebih ketika anak menginjak masa remaja. Orang tua akan mengoptimalkan bakat, cita-cita serta sebagai tempat curhat.

## 2. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan menghadapi masa dewasa.<sup>18</sup> Adapun tugas perkembangan pada masa remaja diantaranya ialah :

- 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita
- 3) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya
- 4) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- 5) Mempersiapkan karier ekonomi

---

<sup>17</sup> Ibid, 198

<sup>18</sup> Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta:Erlangga, hlm. 209

## C. Perceraian

### a) Pengertian Perceraian

Perceraian merupakan titik kulminasi dari akumulasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga beberapa waktu sebelumnya. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami isteri kemudian berpisah lalu hidup masing-masing dan hal itu disahkan oleh hukum yang berlaku di wilayah tersebut. Hampir sama dengan Agoes Dariyo, Badrus mengemukakan bahwa perceraian adalah kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antar suami isteri. Perceraian dilihat sebagai ketidakmampuan pasangan untuk mempertahankan rasa kasih sayang diantara keduanya yang menyebabkan keputusan untuk berpisah baik dari salah satu pihak maupun keduanya.<sup>19</sup>

### b) Faktor Penyebab

Adapun beberapa faktor perceraian tersebut yaitu<sup>20</sup>:

#### a. Perselingkuhan

Perselingkuhan terjadi apabila salah satu pihak atau kedua pihak menjalin hubungan istimewa lain dengan pihak ketiga atau dapat dikatakan suami atau istri sudah tidak setia dengan pasangan. Masalah ketidaksetiaan ini biasanya dapat memicu perceraian yang terjadi

---

<sup>19</sup>Eka Asriandari, "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua", Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta (2015), hlm. 24

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 25

dalam rumah tangga. Perselingkuhan menjadi salah satu penyebab paling sering dari perceraian.

b. KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

Kekerasan dalam rumah tangga dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, dan verbal. Kekerasan fisik yang dimaksud bisa berupa tamparan, pukulan, tendangan. Biasanya kekerasan fisik lebih sering dialami oleh wanita, namun tak jarang kasus pria menjadi korban kekerasan. Kekerasan verbal yang terjadi dalam rumah tangga dapat berupa hinaan. Biasanya seseorang yang mengalami kekerasan verbal cenderung berpengaruh pada psikologisnya. Kekerasan psikologis terjadi beriringan dengan kekerasan fisik dan verbal sebagai dampak dari kekerasan fisik dan verbal tersebut.

c. Ekonomi

Banyak yang beranggapan bahwa kebahagiaan hidup diukur dari terpenuhinya kebutuhan yang bersifat materialistic. Keadaan ekonomi keluarga sering dianggap dapat mempengaruhi keharmonisan dalam sebuah keluarga. Memiliki kehidupan ekonomi yang cukup biasanya dianggap sejalan dengan kebahagiaan yang terjadi dalam rumah tangga.

Senada dengan hal itu, Save M. Dagun, menyatakan bahwa persoalan ekonomi selalu berdampak negatif pada hubungan suami isteri dan mempengaruhi keutuhan rumah tangga. Krisna Indah mengatakan ketidakmampuan pasangan dalam memenuhi

kesejahteraan atau kecukupan ekonomi dalam rumah tangga menimbulkan keinginan bercerai pada satu atau bahkan kedua pihak. Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa untuk kebanyakan pasangan berumah tangga kesejahteraan ekonomi memiliki pengaruh yang cukup besar bagi keharmonisan kehidupan rumah tangga.

c) Faktor risiko kerentanan remaja yang orangtua bercerai

Faktor yang termasuk dalam risiko kerentanan individu adalah penyesuaian diri remaja sebelum perceraian, kepribadian dan temperamen, status perkembangan, gender dan penjagaan. Anak-anak dan remaja yang orangtuanya akan bercerai, memperlihatkan penyesuaian diri yang buruk sebelum orangtuanya bercerai.<sup>21</sup>

Kepribadian dan temperamen juga berperan dalam penyesuaian diri remaja menghadapi orangtua yang bercerai. Remaja yang secara sosial matang, bertanggung jawab, yang tidak memperlihatkan banyak masalah perilaku, dan yang memiliki temperamen yang baik, lebih mampu mengatasi perceraian orangtuanya.

Masa remaja merupakan masa dimana remaja mulai mencari identitas diri. Perkembangan identitas di kalangan remaja menguat apabila keluarga mereka dapat berperan sebagai basis rasa aman yang melandasi dengan penuh percaya diri menapaki dunia.<sup>22</sup> Namun,

---

<sup>21</sup>John W. Santrock, *Remaja*, Terj. Benedictine Widiasinta (Jakarta:Erlangga, 2007), 33

<sup>22</sup> Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan*, Terj.Daryatno (Yogyakarta:Pustaka Belajar), 558

apabila keluarga tidak dapat memberikan rasa aman, hal tersebut dapat berdampak membuat remaja tidak dapat percaya terhadap dirinya mampu melakukan sesuatu.

d) Perceraian dalam Islam

Perceraian di dalam hukum Islam dikenal dengan istilah thalak dan khuluk. Thalak merupakan perceraian yang inisiatifnya berasal dari suami, sedangkan khuluk merupakan perceraian dengan inisiatif berasal dari isteri.<sup>23</sup> Thalak dan khuluk ini sebagai perbuatan hukum akan terlepasnya ikatan perkawinan suami isteri dengan tata cara yang sesuai dengan syariat dalam islam. Perceraian ini merupakan tindakan hukum yang halal atau boleh akan tetapi merupakan perbuatan yang paling dibenci oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Perceraian dalam Islam dipandang sebagai sesuatu yang tidak dilarang namun sebisa mungkin untuk tidak dilakukan. Walaupun islam membolehkan untuk melakukan perceraian, namun secara normatif, untuk melakukan perceraian islam memiliki ketentuan seperti seorang suami boleh mentalak istrinya apabila istri dianggap kurang akal atau kurang mampu untuk mengendalikan emosinya.<sup>24</sup> Sayyid Sabiq mengatur perceraian dengan batasan yaitu perceraian

---

<sup>23</sup> Ali Imron, Memahami Konsep Perceraian dalam Hukum Keluarga, *Buana Gender*, Vol. 1 No.1, 2016. Hlm 16

<sup>24</sup> Ali Imron, Memahami Konsep Perceraian dalam Hukum Keluarga, *Buana Gender*, Vol. 1 No.1, 2016. Hlm 19

sebagai tindakan alternatif terakhir, jalan darurat dan sudah tidak ada celah jalan lagi dalam penyelamatan ikatan tali perkawinan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 20

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, kata kualitatif menyatakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji atau diukur dengan setepat-tepatnya, dalam istilah kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi.<sup>1</sup> Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup> Penelitian kualitatif mengacu pada fakta-fakta sosial budaya dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam, informasi yang digali dan diperoleh dari lapangan.<sup>3</sup>

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya, sehingga memberi gambaran yang jelas tentang situasi-situasi di lapangan apa adanya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta:Ar Ruzz Media, 2014) hlm. 14

<sup>2</sup> Eka Asriandari, *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua* (Skripsi:Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) hlm. 35

<sup>3</sup> Nur Chamid, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah", (Kediri, 2016), hlm. 3-4

<sup>4</sup> Widodo, *Metodologi Penelitian Populer&Praktis* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2017) hlm.67



## **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti disini berperan sebagai instrument kunci. Instrument kunci ialah peneliti berperan sebagai alat pengumpul data utama.<sup>5</sup> Sebagai instrument kunci, dalam penelitian ini, peneliti membuat seperangkat alat observasi dan pedoman wawancara yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan.

## **C. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Kanigoro. Peneliti mengambil dua desa yang terdapat di Kecamatan Kanigoro. Pemilihan lokasi untuk penelitian ini, berdasarkan kepada pertimbangan data dari BPS dimana di Kabupaten Blitar, tepatnya di Kecamatan Kanigoro pada tahun 2014 jumlah perceraian berada di urutan kedua dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Blitar.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 remaja akhir berusia 18-21 tahun yang orang tuanya telah bercerai. Peneliti memilih subjek dengan kriteria remaja akhir karena pada masa ini subjek telah dapat mengembangkan kesadaran akan identitas pribadi dimana nantinya menjadi dasar untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Selain itu, pada masa remaja akhir ini subjek

---

<sup>5</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung:Alfabeta, 2013) hlm. 62.

Kriteria subjek 1 ialah bernama PK (nama inisial). Subjek perempuan berusia 21 tahun. Orangtua subjek bercerai ketika subjek akhir kelas 2 SMA. Hak asuh berada pada ayahnya namun subjek tinggal dengan nenek.

Subjek 2 bernama T (nama inisial). Subjek perempuan berumur 20 tahun. Orangtua subjek bercerai ketika subjek masih kanak-kanak, sekitar berusia 10 tahun. Subjek tinggal dengan ayahnya.

Subjek 3 bernama J (nama inisial). Subjek perempuan berusia 21 tahun. Orangtua subjek bercerai ketika subjek berusia 5-6 tahunan. Ibu subjek telah menikah lagi dan subjek tinggal dengan ibu.

Subjek 4 bernama Y (nama inisial). Subjek perempuan berusia 19 tahun. Orangtua subjek bercerai ketika subjek berusia 10-11 tahunan. Subjek tinggal dengan nenek.

#### **D. Sumber Data**

Menurut Bogdan & Biklen yang dimaksud dengan data adalah bahan-bahan kasar (*Rought materials*) yang dikumpulkan para peneliti dari dunia (lapangan) yang ditelitinya; bahan-bahan itu berupa hal-hal khusus yang menjadi dasar analisis.<sup>6</sup> Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini didapatkan dari subjek yaitu empat remaja akhir yang orangtuanya bercerai. Sedangkan, data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari orang terdekat responden yaitu teman dan keluarga.

---

<sup>6</sup> Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta:Ar Ruzz Media, 2014) hlm.108

## E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian.<sup>7</sup> Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur ini peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk menjadi acuan ketika melakukan wawancara agar peneliti tidak keluar dari konteks penelitian. Peneliti juga menggunakan metode observasi. Observasi adalah pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi mengenai bagaimana ekspresi subjek ketika menjawab pertanyaan serta bagaimana interaksi subjek dengan orang terdekatnya.

Dalam penulisan guide wawancara, peneliti menggunakan aspek resiliensi menurut *Reivich dan Shatte*. Terdapat tujuh aspek dalam resiliensi yaitu *emotional regulation, impulse control, optimism, empathy, causal analysis, self-efficacy, reaching out*. Sedangkan untuk sumber resiliensi peneliti menggunakan teori dari *Grotherg* yaitu, *I Have, I am, dan I Can*. Selain itu, peneliti juga membuat guide wawancara tentang faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu, faktor protektif dan faktor risiko. Dalam proses wawancara peneliti membawa instrument sebagai pedoman, selain itu juga menggunakan alat bantu seperti alat perekam suara, buku catatan, dan kamera.

---

<sup>7</sup> Moh. Nazir, Metode Penelitian (Bogor : Ghalia Indonesia, Desember 2014) hlm. 153

## F. Analisis Data

Analisa data menggunakan model interaktif, dengan 3 tahapan yaitu:

### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis.<sup>8</sup> Data yang telah diperoleh dari wawancara akan ditulis dalam bentuk laporan, kemudian dirangkum berdasarkan tema, mencari hal-hal pokok dan membuang hal yang tidak perlu.

### b. Display data

Display data proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif sehingga dapat dipahami maknanya. Penelitian ini akan menggunakan penyajian data uraian singkat atau bersifat naratif tentang resiliensi remaja terhadap dampak perceraian orang tua.

### c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yaitu mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah ditelaah. Data yang telah direduksi dapat ditarik suatu kesimpulannya sebagai hasil dari perolehan data-data penelitian dilapangan secara induktif, yaitu pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

---

<sup>8</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta, PT Bumi aksara,2009),85.

## **G. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan model triangulasi. Triangulasi ialah teknik pengecekan data dengan cara mengecek data dari berbagai sumber. Terdapat tiga bentuk triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan mencari data dari sumber lain namun yang masih terkait satu sama lain. Peneliti melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari berbagai sumber. Sedangkan, triangulasi teknik ialah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Terakhir, triangulasi waktu ialah mengecek konsistensi, kedalaman, dan ketepatan/kebenaran suatu data.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara melakukan wawancara dengan sumber lain yang dekat dengan subjek, seperti orangtua subjek atau teman dekat subjek. Triangulasi teknik ini dilakukan dengan cara wawancara dengan subjek, lalu dibuktikan dengan observasi langsung terhadap subjek.

## **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian menurut Moleong terdapat beberapa tahap, yaitu:<sup>10</sup>

1. Tahap Pra Lapangan: Tahap ini meliputi kegiatan menyusun proposal penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki

---

<sup>9</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2013), 170.

<sup>10</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001),85.

dan menilai keadaan lapangan, memilih informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan: Tahap ini di bagi menjadi tiga bagian, yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan mengumpulkan data.
3. Tahap pembuatan laporan penelitian: Kegiatan yang dilakukan adalah menelaah seluruh data lapangan, reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan kategorisasi dan pemeriksaan keabsahan data.
4. Tahap Analisa Data: Tahap ini meliputi kegiatan menyusun hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian, perbaikan hasil konsultasi.